

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut statistik, di negara maju dan negara-negara berkembang, mencatat pertumbuhan populasi lansia yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir seiring dengan meningkatnya kondisi kesehatan, yang mana hal itu dampak positif dari industrialisasi modern. Jika suatu negara telah berindustrialisasi, maka akan lebih banyak anggota masyarakatnya yang mencapai usia lanjut (Henslin, 2006: 67). Pertumbuhan jumlah orang lanjut usia di dunia telah menjadi salah satu fokus dunia modern. Fenomena ini tentunya akan menghadirkan sebuah kabar gembira sekaligus sebuah tantangan sosial.

Di Indonesia, persentase lansia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23 juta-an). Selain itu, lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia. Sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan umur 80 ke atas (Statistik Lanjut Usia, 2017). Peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut, tentunya akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi khususnya bagi keluarga. Setiap usia penduduk produktif nantinya akan menanggung beban penduduk usia lanjut. Terlebih saat ini ekonomi Indonesia tidak stabil, diikuti dengan harga-harga kebutuhan hidup naik, serta sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak.

Di tahun 2017, persentase lansia bekerja mencapai 47,92 persen. Artinya, hampir separuh dari lansia masih aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup

atau sebagai bentuk aktualisasi diri (Statistik Lanjut Usia, 2017). Idealnya, pekerjaan yang dilakukan lansia ialah pekerjaan yang layak. Menurut ILO, kategori pekerjaan yang layak mencakup 10 dimensi. Dari kesepuluh kategori tersebut, yang sesuai dengan penelitian ini yaitu: kesempatan kerja, pendapatan yang mencukupi dan pekerjaan yang produktif, jam kerja layak, stabilitas, jaminan pekerjaan, dan jaminan sosial.

Kategori pekerjaan layak tersebut tujuh diantaranya, sesuai dengan lansia yang memilih bekerja sebagai pedagang terutama dalam hal jaminan pekerjaan dan jam kerja yang berlebihan, karena lansia yang bekerja di sektor perdagangan cukup tinggi angkanya yaitu menjadi urutan kedua setelah sektor pertanian dengan persentase 19,85 persen (Statistik Lanjut Usia, 2017). Banyaknya lansia yang memilih bekerja sebagai pedagang dikarenakan lapangan usaha tersebut tidak memiliki persyaratan khusus sehingga bisa dilakukan oleh siapa saja dengan modal yang terbilang rendah.

Lanjut usia menurut keputusan Menteri Sosial RI Nomor HUK-3-150/170 tahun 1971, yang merujuk pada UU Nomor 4, tahun 1965, pengertian lansia adalah: 1) apabila berusia diatas 55 tahun 2) tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari, 3) menerima nafkah dari orang lain (Miko,1991:3). Namun, PBB mendefenisikan penduduk lanjut usia adalah mereka yang berumur 64 tahun keatas. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Secara biologis, penduduk lansia adalah penduduk yang telah menjalani proses penuaan dalam arti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia, terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Jika ditinjau dari aspek ekonomi, penduduk lansia secara umum dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan. Warga tua dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu ditopang oleh generasi yang lebih muda yaitu oleh anak-anaknya. Bagi penduduk lansia yang masih memasuki lapangan pekerjaan, dianggap produktifitasnya sudah menurun, sehingga pada umumnya pendapatannya pun lebih rendah (Affandi, 2009: 101).

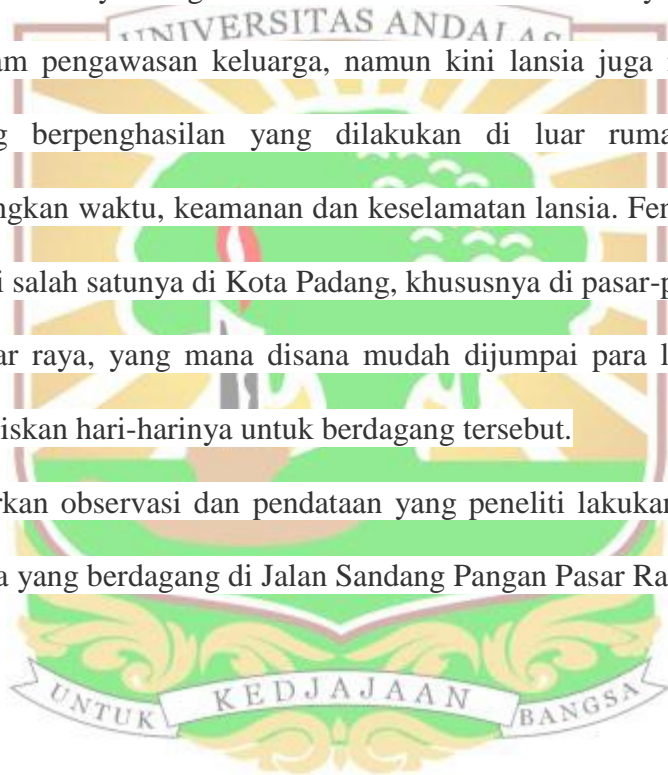
Pada masyarakat Minangkabau, lansia atau orang tua dalam keluarga matrilineal dipandang sebagai orang yang patut dihormati. Keluarga yang dimaksud dalam masyarakat Minangkabau adalah keluarga luas (*extended family*) karena mereka tidak mengenal konsep keluarga batih seperti dalam masyarakat lainnya. Keluarga merupakan ikatan kekerabatan anggota yang memiliki keturunan yang sama (Miko, 2017: 105).

Penelitian Edi Indrizal (2005) mengenai orang lansia di Minangkabau, menunjukkan bahwa, dalam tatanan ideal masyarakat matrilineal Minangkabau, hubungan struktur keluarga, ikatan solidaritas sosial, dan tradisi merantau kesemuanya fungsional sebagai jaminan sosial bagi orang lansia sehingga orang lansia tidak boleh hidup sia-sia di hari tuanya, maka hal itu dapat menjadi aib malu anak-kemenakan, keluarga, kerabat atau bahkan orang sekampung. Namun,

dalam kondisi yang berubah dalam masyarakat Minangkabau kotemporer, diantaranya perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti, pola menetap neolokal, membawa konsekuensi perubahan fungsi struktur keluarga dan relasi sosial dalam keluarga masyarakat Minangkabau.

Perubahan-perubahan fungsi struktur keluarga tersebut, membawa implikasi terhadap kehidupan orang lansia, yang mana seharusnya para lansia dapat menikmati masa tuanya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang ringan saja, dan tetap dalam pengawasan keluarga, namun kini lansia juga ikut melakukan kegiatan yang berpenghasilan yang dilakukan di luar rumah, serta tidak mempertimbangkan waktu, keamanan dan keselamatan lansia. Fenomena tersebut dapat dijumpai salah satunya di Kota Padang, khususnya di pasar-pasar tradisional seperti di pasar raya, yang mana disana mudah dijumpai para lansia pedagang yang menghabiskan hari-harinya untuk berdagang tersebut.

Berdasarkan observasi dan pendataan yang peneliti lakukan, terdapat total 63 orang lansia yang berdagang di Jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang.



Tabel 1.1
Jumlah Lansia Pedagang Berdasarkan Jenis Dagangan

| No | Jenis Dagangan | Lansia | | Jumlah |
|--------------|------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | |
| 1. | Sayur | - | 31 | 31 |
| 2. | Langkok-langkok | 1 | 1 | 2 |
| 3. | Ikan | - | 2 | 2 |
| 4. | Buah-buahan | 1 | 22 | 23 |
| 5. | Bunga rampai | - | 1 | 1 |
| 7. | Perkakas Plastik | 1 | 1 | 2 |
| 8. | Bawang | - | 1 | 1 |
| 9. | Peyek | - | 1 | 1 |
| Total | | 3 | 60 | 63 |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis dagangan yang di jajakan lansia cukup beragam. Sayuran menjadi jenis dagangan yang mendominasi. Para lansia menjajakan dagangannya pada umumnya mulai dari pukul 6 pagi hingga pukul 6 sore, dan karena itulah hari-hari lansia dihabiskan untuk berdagang. Hal ini tentu kontras dengan pernyataan sebelumnya yaitu pertama, berangkat dari pernyataan dimensi pekerjaan layak menurut ILO, kedua melihat tataran ideal lansia dalam keluarga masyarakat Minangkabau yang mana lansia atau orang tua dalam keluarga matrilineal dipandang sebagai orang yang patut dihormati dan dilindungi.

Penelitian yang berhasil diidentifikasi yang pernah dilakukan mengenai lansia pedagang yaitu penelitian (Hilal: 2015) yang mengkaji aktifitas ekonomi

lansia di sektor informal, dengan lokasi penelitian di Pasar Serikat C Batusangkar. Penelitian ini mengungkap cara atau strategi bertahan lansia berdagang di pasar tersebut, serta faktor yang mendorong lansia melakukan aktifitas ekonomi. Ada pula penelitian (Riska: 2017) yang menyorot profil pedagang kaki lima lansia di Kota Pekanbaru, yang menganalisis karakteristik dari pedagang kaki lima lansia tersebut. Sementara itu, penelitian (Pratama: 2015) melihat dari aspek Psikologi, yaitu mengenai makna kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan. Penelitian (Royani: 2017) mengangkat isu moral ekonomi pedagang lansia dalam kehidupan masyarakat, studi kasus pada perempuan bakul keliling di Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut mengungkap pola kerja serta latar belakang dari bakul perempuan di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Penelitian (Nelsa: 2016) mengkaji faktor penyebab lansia bekerja sebagai pedagang. Penelitian ini mengungkap faktor-faktor apa yang menyebabkan lansia bekerja sebagai pedagang di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan.

Penelitian saya, berbeda dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Isu yang dikemukakan berangkat dari fakta adanya lansia dengan latar Budaya Minangkabau yang juga identik dengan keluarga luas yang memiliki hubungan dan ikatan kekerabatan yang kuat, sehingga para lansia dapat terjamin kehidupan dimasa tuanya, serta dapat menikmati hari-harinya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang ringan saja. Disamping itu, lansia atau orang tua dalam keluarga matrilineal, juga dipandang sebagai orang yang patut dihormati dan dilindungi, namun kenyataannya masih ada lansia yang beraktifitas diluar rumah

dengan jam yang berlebihan, salah satunya yaitu lansia yang berdagang di Pasar Raya Kota Padang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Motif Lansia Berdagang (Studi Kasus: Lansia Pedagang di Pasar Raya Padang)". Peneliti disini tidak hanya mengungkap secara mendalam dari sisi lansia saja, namun juga mengungkap dari sisi pandangan keluarga lansia, karena hal ini dapat menjadi tolok ukur sejauh mana keluarga memahami kondisi lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan penurunan kondisi fisik, lansia selayaknya tidak bekerja maupun beraktifitas secara berlebihan dari segi waktu. Dengan demikian, lansia dapat menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dengan kehidupan pribadinya. Apabila lansia bekerja secara berlebihan, kondisi fisik dan mental lansia terancam dalam jangka panjang. Jam kerja yang berlebihan juga akan menurunkan produktifitas pekerjaan (ILO, 2011).

Pada masyarakat Minangkabau, lansia atau orang tua dalam keluarga matrilineal dipandang sebagai orang yang patut dihormati dan dilindungi, terlebih masyarakat Minangkabau identik dengan keluarga luas (*extended family*) yang mana keluarga luas ini memiliki hubungan dan ikatan kekerabatan yang kuat, sehingga para lansia dapat menikmati masa tuanya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang ringan saja. Namun kenyataannya, banyak dijumpai para lansia yang melakukan aktivitas di luar rumah dengan jam yang berlebihan seperti halnya lansia pedagang di Pasar Raya Padang. Dengan demikian, fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi motif lansia berdagang?
2. Bagaimana pandangan keluarga terhadap lansia yang masih berdagang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Lansia Pedagang di Pasar Raya Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum penelitian, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

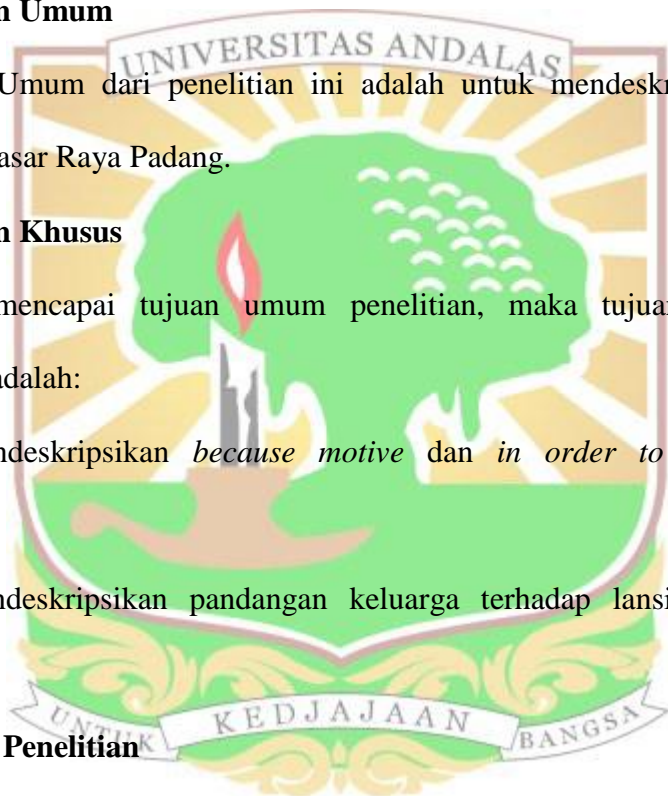
1. Untuk mendeskripsikan *because motive* dan *in order to motive* lansia berdagang.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan keluarga terhadap lansia yang masih berdagang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini, memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial terutama disiplin ilmu sosiologi khususnya sosiologi lansia, sektor informal dan sosiologi pasar, serta sebagai sumbangan bahan referensi bagi jurusan sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis



Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat meneliti tentang alasan lansia berdagang, serta menjadi bahan masukan kepada pihak-pihak terkait yang memahami fenomena ini. Kemudian, penelitian ini juga dapat digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan menambah pengetahuan mengenai ilmu sosiologi. Sedangkan bagi keluarga lansia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami keadaan dan kondisi lansia pedagang itu sendiri.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Sektor Informal

Sektor Informal menurut Hidayat dalam (Mustafa, 2008: 15) adalah sebagai unit usaha berskala kecil yang memproduksi barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan dan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta dalam usahanya dibatasi oleh faktor modal dan keterampilan. Hidayat dalam hal ini juga menyatakan secara lengkap ciri-ciri sektor informal yang lebih dekat ke arah konsep sektor informal, baik dalam aspek ekonomi, maupun sosial yaitu; tidak terorganisasi secara baik, unit usaha yang kebanyakan tidak memiliki izin usaha dari pemerintah, pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti tempat maupun jam kerja, untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, keahlian didapat dari pendidikan non formal dan pengalaman, kebanyakan usahanya termasuk dalam *one man enterprise* atau *family enterprise*.

Posisi sektor informal dalam struktur ekonomi terkesan:

1. Tidak Diakui.
2. Mereka sama sekali tidak mendapat atau proteksi perlindungan secara hukum.

3. Usaha sektor ini sering dinilai secara negatif oleh pemerintah
4. Dianggap sebagai kegiatan perekonomian yang bertentangan dengan praktik ekonomi legal (Alisjahbana, 2005).

1.5.2 Konsep UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pengertian UMKM adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

1.5.3 Konsep Lansia

Penelitian ini, mengambil batasan atau kategori lansia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang mana, kriteria usia kronologis lansia dari 60

tahun atau lebih. Dari aspek biologis, penduduk lansia merupakan penduduk yang menjalani proses penuaan terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan semakin rentan terhadap serangan penyakit yang menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan struktur, fungsi sel, jaringan, dan sistem organ. Dari aspek sosial, penduduk lansia merupakan kelompok sosial tersendiri yang beralih posisi sosial menjadi kakek dan nenek (Miko, 2015: 24).

Departemen Sosial juga menyatakan, lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas, baik secara fisik masih berkemampuan maupun karena permasalahannya tidak mampu lagi berperan secara konstruktif dalam pembangunan atau non potensial (Depsos,1986: 4).

Dalam Maryam (2007: 33) klasifikasi lansia dibagi menjadi lima yaitu:

1. Pralansia (prasenilis)

Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.

2. Lansia

Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.

3. Lansia risiko tinggi

Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih, atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.

4. Lansia potensial

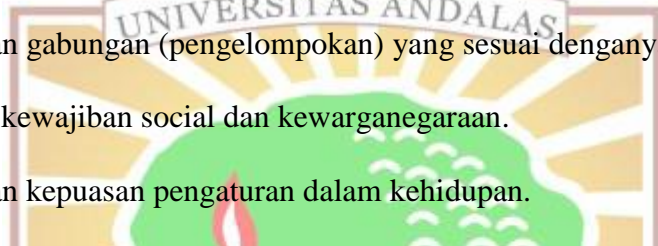
Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/jasa kegiatan yang dapat menghasilkan.

5. Lansia tidak potensial

Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Havighurst dalam Stanley (2007). Ada beberapa tahapan perkembangan yang terjadi pada lansia, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri kepada penurunan kesehatan dan kekuatan fisik.
- 2) Penyesuaian diri kepada masa pensiun dan hilangnya pendapatan.
- 3) Penyesuaian diri kepada kematian pasangan dan orang terdekat lainnya.
- 4) Pembentukan gabungan (pengelompokan) yang sesuai dengannya.
- 5) Pemenuhan kewajiban sosial dan kewarganegaraan.
- 6) Pembentukan kepuasan pengaturan dalam kehidupan.



1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini dianalisis tentunya dengan menggunakan teori. Teori yang digunakan ialah teori dari paradigma defenisi sosial yaitu fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Fenomenologi ialah suatu istilah umum untuk memasukkan semua posisi yang menekankan keutamaan kesadaran dan arti subjektif dalam interpretasi dari kenyataan sosial. Schutz disini mengkhususkan perhatiannya pada suatu subjektifitas yang disebut antar subjektifitas, yang mengarah pada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling ber integrasi. Intersubjektifitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh dari pengalaman yang bersifat pribadi. Intersubjektifitas ini ditujukan kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menafsirkan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh

melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Schutz juga berpendapat bahwa, pengalaman dari dunia sehari-hari yang diterima begitu saja oleh seseorang, akan menjadi dasar baginya dalam berperilaku dan bertindak. Keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang benar yang salah, dan lain-lain, itu diterima seseorang dan menjadi apa yang disebut Schutz *stock of knowledge* (Raho, 2007: 137). Beberapa ciri-ciri dari *stock of knowledge* itu adalah:

1. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan *stock of knowledge* bagi orang tersebut.
2. Keberadaan *stock of knowledge* ini memberikan ciri *taken for granted* yaitu menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya kepada dunia sosial.
3. *Stock of knowledge* ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya dimana ia hidup.
4. Orang-orang bekerja dibawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan saling timbal balik.
5. Eksistensi dari *stock of knowledge* dan perolehanya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan pada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semuanya.
6. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi yaitu berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.

Stock of knowledge ini menjadi latar belakang suatu tindakan yang dilakukan seseorang, yang mana tindakan seseorang akan menjadi suatu hubungan sosial jika seseorang itu memberikan makna atau arti terhadap tindakannya itu dan orang lain memahami pula tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2016: 59). Schutz memberikan proses-proses tertentu yang dapat digunakan untuk memperjelas serta memeriksa makna. Kita tidak akan memulai memahami suatu makna dari tindakan tersebut. Maka dari itu kita melakukan elaborasi dengan menghubungkan maksud itu dengan serangkaian konteks makna yang telah ditentukan sebelumnya, serta diterima sebagaimana adanya, dengan maksud kita tidak hanya berurusan dengan satu makna namun dengan kompleksitas makna (Irawan, 2015:134)

Maka untuk dapat memahami kompleksitas makna tersebut, Schutz membaginya menjadi dua yakni dengan konsep motif sebagai berikut:

1. *Because motive* atau motif sebab, yaitu motif yang didasari atas pengalaman masa lalu seseorang. Dengan motif ini seseorang bertindak berdasarkan *stock of knowledge* yang dimilikinya.
2. *In order to motive*, yaitu motif yang menjadi tujuan dari kita bertindak. Dengan motif ini seseorang mengharapkan sesuatu yang ia inginkan dari tindakan yang dilakukan. (Craib, 1994: 134). *In order to motive* merupakan tujuan yang di gambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Artinya, tindakan yang dilakukan seseorang sekarang ini, merupakan tujuan maupun harapan untuk kehidupannya di masa mendatang.

Dalam menerapkan teori fenomenologi Schutz untuk memahaminya, ada empat unsur pokok dari teori ini yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan pada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.
3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. (Ritzer, 2016: 60-62).

Berdasarkan teori yang dijelaskan Schutz yang bertolak dari pandangan Weber, berkaitan dengan penelitian ini, nantinya dapat menjelaskan motif sebab dan motif yang menjadi tujuan lansia masih berdagang. Pedagang lansia ditempatkan sebagai subjek yang memaknai tindakan mereka yaitu berdagang. Tindakan berdagang yang mereka lakukan disini, memiliki beberapa alasan atau beberapa motif, dan tentunya bisa jadi bukan untuk motif masa depan saja, namun juga alasan-alasan yang sedang lansia hadapi melalui tindakan berdagang yang lansia lakukan.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah berisikan informasi-informasi yang diperlukan yang diperoleh dari jurnal, buku, maupun kertas kerja (*working paper*). Penelitian

relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123).

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, belum ada penulis yang melakukan penelitiannya mengenai lansia pedagang di Pasar Raya Padang dengan meneliti secara mendalam tentang alasan lansia berdagang, dan pandangan keluarga terhadap lansia yang berdagang.

Tabel 1.2
Penelitian terkait lansia pedagang, yakni:

| No | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|
| 1. | Dini Mariani Hilal (2015) yang berjudul <i>Aktifitas Berdagang Lansia di Pasar Serikat Batusangkar (Studi Kasus Pasar Serikat C Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar)</i> . | 1. untuk mengetahui aktifitas ekonomi para lanjut usia di sektor Informal. | 1. Ada beberapa faktor-faktor yang mendorong lansia melakukan aktifitas ekonomi. 2. Ada beberapa strategi yang digunakan lansia dalam melakukan aktifitas ekonomi. | Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni pada lokasi & waktu penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, dan teori yang digunakan |
| 2. | Miftahur Riska (2017) yang berjudul <i>Profil Pedagang Kaki Lima Lansia di</i> | 1. menganalisis karakteristik pedagang kaki lima di kec. Tampan Kota Pekanbaru. | 1. Dagangan lansia cukup beragam. 2. Lebih dominan | Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pada <i>problem</i> |

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| | <i>Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.</i> | | pedagang lansia laki-laki. 3. lansia berdagang dari pagi sampai jam 11 malam 3. Penghasilan lansia 50.000-200.000. | <i>issues nya, pada researh question, pada konsep yang digunakan , lokasi & waktu penelitian, tidak menjelaskan atau mengungkap alasan penyebab lansia berdagang.</i> |
| 3. | Chandra Kurnia Pratama (2015) yang berjudul <i>Makna Kebahagiaan Pada lansia yang Bekerja sebagai Pedagang Asongan.</i> | 1. mendeskripsikan makna kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan. | 1. Ada beberapa bentuk kebahagiaan lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan 2. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan. | Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitian, <i>problem issues</i> yang mana lebih pada aspek psikologis, lokasi & waktu penelitian . |
| 4. | Ade Putri Royani (2017) yang berjudul <i>Moral Ekonomi Pedagang Lansia Dalam Kehidupan Masyarakat” (Studi Kasus ‘pada</i> | 1. Mengetahui pola kerja bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang, 2. Mengetahui latar belakang bakul perempuan lansia di lingkungan | 1. Terdapat 4 pola kerja bakul perempuan lansia. 2. Latar belakang bakul perempuan lansia melakukan | Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian ini yakni <i>pada research question, problem issues</i> , teori |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | <p><i>Perempuan Bakul Keliling di Lingkungan Universitas Negeri Semarang).</i></p> | <p>Universitas Negeri Semarang tetap melakukan aktivitas berdagang, 3. Mengetahui moral ekonomi bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang.</p> | <p>pekerjaan tersebut untuk dapat mandiri, pemenuhan kebutuhan sosial dan untuk kepuasan psikologis. 3. Terdapat 4 moral ekonomi yang dilakukan oleh para bakul perempuan lansia.</p> | <p>yang digunakan, lokasi & waktu penelitian, dan tidak menggali lebih dalam mengenai alasan lansia berdagang.</p> |
| 5. | <p>Sumratul Nelsa (2016) yang berjudul <i>Faktor Penyebab Lansia Bekerja Sebagai Pedagang (Studi kasus: Di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan)</i></p> | <p>1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab lansia bekerja sebagai pedagang di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kab. Pessel.</p> | <p>Hasil dari penelitian ini, faktor penyebab lansia bekerja sebagai pedagang ada tiga yaitu kebutuhan ekonomi, karna lingkungan yang mana orang-orang disekitar tempat tinggal lansia semuanya berjualan, ketiga yaitu untuk mengisi waktu luang.</p> | <p>Adapun perbedan dengan penelitian ini yakni pada, lokasi & waktu penelitian, pada kategori informan, isu yang diangkat pada latar belakang, ada perbedaan pada <i>research question</i> dan pada tujuan penelitian, tidak me-elaborasi teori secara mendalam/m eneyeluruh, temuannya pun hanya sebatas alasan-alasan pada umumnya.</p> |

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, belum ada penulis yang melakukan penelitiannya secara mendalam mengenai alasan lansia berdagang yang berlokasi di Pasar Raya Padang serta menggali lebih dalam dari sisi keluarga yang mana pandangan keluarga terhadap lansia juga peneliti jadikan sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam peneltian ini.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Alasan Lansia Berdagang (Studi Kasus: Lansia Pedagang di Pasar Raya Padang) adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu dimana, penelitian ini harus rinci, lengkap, untuk menjelaskan semua fenomena yang ada di sekitar lokasi data ditemukan.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Afrizal (2014:13), metode penelitian kualitatif didefenisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Maka, metode penelitian kualitatif dari penjelasan diatas, sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena mampu mengkaji pandangan individu terhadap dirinya dan realitas sosial yang terjadi, supaya dapat menjelaskan alasan

penyebab mereka melakukan sesuatu, khususnya mengkaji alasan lansia masih berdagang, serta pandangan keluarga mengenai lansia yang masih berdagang.

1.6.3 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Konsep pendekatan penelitian berbeda dengan konsep metode penelitian. Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu pada perspektif teoritis yang digunakan oleh para peneliti dalam melakukan penelitiannya. Karenanya, frasa pendekatan kualitatif mengacu kepada perspektif yang ada di dalam paradigma post-positivistic. Sedangkan metode penelitian, diartikan sebagai cara pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (Afrizal, 2014:11-12).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan alasan lansia berdagang dan mendeskripsikan pandangan keluarga terhadap lansia yang masih berdagang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Pemilihan tipe penelitian deskriptif, digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta membangun antar fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54).

Penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai alasan lansia berdagang yang berlokasi di Pasar Raya Padang, dan

menjelaskan pandangan atau penilaian keluarga terhadap lansia yang masih berdagang.

1.6.4 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan.

Ada dua kategori informan dalam penelitian kualitatif, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini adalah lansia pedagang di Jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka dapat disebut saksi suatu kejadian atau

pengamat lokal. Dalam berbagai literatur menyebut informan pengamat ini dengan informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah keluarga dari lansia pedagang yaitu suami atau istri, anak-anaknya atau cucunya.

Dalam menentukan informan yang diambil, peneliti menggunakan mekanisme *purposive sampling* yakni, menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

Informan Pelaku



1. Lansia pedagang yang berumur 60th keatas yang berdagang di Jalan Sandang Pangan Pasar Raya Padang.
2. Laki-laki atau perempuan.
3. Lansia pedagang tetap, ± 7 tahun berdagang.
4. Lansia yang masih tinggal dengan keluarganya.

Informan Pengamat

1. Keluarga dari lansia (suami/istri, anak, atau cucu)
2. Tinggal bersama lansia

Berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan di atas, maka didapatlah dalam penelitian ini 7 orang informan pelaku dan 5 orang informan pengamat. Jumlah informan yang diambil, berdasarkan asas kejenuhan data, yang mana informasi dari informan-informan sebelumnya sudah menjawab tujuan dan masalah dari penelitian ini, dengan begitu, proses pengumpulan data dapat dihentikan. Maka, informan yang didapat ialah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Informan Pelaku

| No. | Nama Informan | Jenis Kelamin | Umur | Lama Berdagang |
|-----|---------------|---------------|----------|----------------|
| 1. | Imar (IR) | Perempuan | 69 Tahun | 46 Tahun |
| 2. | Asmidar (AM) | Perempuan | 63 Tahun | ± 35 Tahun |
| 3. | Jalinus (JS) | Perempuan | 64 Tahun | ± 45 Tahun |
| 4. | Iyur (IY) | Perempuan | 64 Tahun | ± 12 Tahun |
| 5. | Suardi (SR) | Laki-laki | 60 Tahun | 7 Tahun |
| 6. | Zawirman (ZM) | Laki-laki | 64 Tahun | ± 30 Tahun |
| 7. | Yanuar (YR) | Laki-laki | 69 Tahun | ± 30 Tahun |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 1.4
Informan Pengamat

| No | Nama Informan | Jenis Kelamin | Umur | Pekerjaan | Status |
|----|---------------|---------------|----------|------------------|---------------|
| 1 | Desmita | Perempuan | 43 Tahun | Wirausaha | Anak Imar |
| 2 | Asnimar | Perempuan | 45 Tahun | Wirausaha | Anak Asmidar |
| 3 | Basir | Laki-laki | 69 Tahun | Tidak bekerja | Suami Jalinus |
| 4 | Hadisti | Perempuan | 17 Tahun | Pelajar | Cucu Iyur |
| 5 | Yeni Selina | Perempuan | 50 Tahun | Ibu rumah tangga | Istri Suardi |

Sumber: Data Primer, 2019

1.6.5 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2004:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah data mengenai alasan lansia berdagang, serta pandangan keluarga terhadap lansia yang masih berdagang (Moleong, 2004:155).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka, yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, hasil penelitian yang mempunyai relevansi permasalahan, dan hal lainnya yang dapat menambah keakuratan dan penguatan mengenai alasan penyebab lansia masih berdagang (Moleong, 2004:159). Data sekunder yang diambil adalah buku-buku jurnal ilmiah, disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian relevan, dan jumlah lansia yang ada di Indonesia menurut BPS.

1.6.6 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan alat adalah benda yang

digunakan untuk mengumpulkan data. Maka dalam penelitian ini alat yang peneliti gunakan berupa:

1. Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk informan
2. Buku catatan dan pena untuk mencatat hal-hal yang penting selama penelitian
3. *Handphone*, yang digunakan untuk merekam pada saat wawancara berlangsung
4. Kamera, yang digunakan untuk mendokumentasikan saat penelitian berlangsung

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan pada saat melakukan wawancara. Untuk memudahkan peneliti, maka dibuatlah berupa pedoman wawancara.

Wawancara mendalam menurut Taylor dalam (Afrizal 2014:136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali berarti, menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya, atau mendalami hal-hal yang muncul pada saat wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya. Maka, dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam saat wawancara, dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dalam penelitian ini terdiri dari kutipan langsung dari informan seperti, menanyakan alasan lansia tersebut berdagang, yakni alasan yang menjadi sebab, dan alasan yang menjadi harapan atau tujuan lansia untuk masa yang akan datang melalui tindakan berdagangnya tersebut, menanyakan pandangan keluarga terhadap lansia yang masih berdagang serta menanyakan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan di Pasar Raya Padang ditempat lansia berdagang, dan di rumah lansia.

Proses wawancara dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang disela-sela aktivitas berdagangnya. Wawancara tetap dilakukan dengan informal dimana saat melakukan wawancara hanya ada peneliti dan informan penelitian, sehingga informan bisa leluasa untuk memberikan informasi yang diketahuinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Proses wawancara dimulai dari memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian barulah menjelaskan maksud dari penelitian ini supaya penelitian berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan informan penelitian mengenai kesediaanya, dan kapan waktu wawancara dapat dilakukan.

Wawancara dengan informan dimulai dengan menanyakan hal-hal yang umum terlebih dahulu seperti identitas informan, kemudian pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang ada pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitian kelapangan, pedoman wawancara ini berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian, diantaranya yaitu mengenai alasan lansia hingga saat ini masih berdagang.

Proses wawancara peneliti, dibantu dengan alat bantu yaitu (1) daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, (2) buku dan pena digunakan untuk mencatat keterangan yang berisikan informasi yang diberikan oleh informan, (3) HP digunakan sebagai alat untuk merekam pada saat wawancara sedang berlangsung, sedangkan kameranya digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara yang terjadi. Kegiatan wawancara ini dilakukan pertama kali pada bulan Juli 2019, sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, terlebih dahulu peneliti melakukan pendekatan kepada setiap informan pelaku dengan membeli dagangannya sembari bertanya terkait hal-hal yang ringan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan kategori informan yang sudah peneliti tentukan. Setelah beberapa kali peneliti melakukan pendekatan, peneliti mencoba mengutarakan maksud dan tujuan untuk dapat melakukan wawancara mendalam.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari lima orang informan pelaku dan lima orang informan pengamat, yang mana merupakan keluarga dari informan pelaku itu sendiri. Wawancara dengan informan pelaku dilaksanakan di Pasar Raya Padang tepatnya di Jalan Sandang Pangan. Sedangkan wawancara dengan informan pengamat dilakukan di rumah masing-masing

informan, namun ada beberapa wawancara dengan informan pengamat dilakukan di pasar.

Informan pertama, bernama Imar berusia 69 tahun, yang peneliti datangi pada sore hari. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019 di Pasar Raya Padang. Beliau berdagang sayur mayur, terong, kacang panjang, mentimun, dan belimbing wuluh. Pembeli pada saat itu cukup ramai. Disamping peneliti mengajukan pertanyaan kepada beliau, peneliti pun turut membantu beliau berdagang. Beliau cukup terbuka dan antusias menjawab setiap pertanyaan peneliti, sampai-sampai beliau tidak menghiraukan pembeli. Setelah semua pertanyaan diajukan, berkaitan dengan tujuan ke tiga dari penelitian ini, peneliti meminta kesediaan beliau untuk dapat menemui salah satu keluarganya, tiba-tiba beliau terdiam dan memandangi peneliti dengan mimik wajah yang sedikit takut. Namun peneliti berusaha memberikan penjelasan sembari menunjukkan proposal penelitian. Akhirnya, beliau bersedia mengizinkan peneliti untuk menemui anaknya. Beliau pun memberikan alamat rumahnya kepada peneliti. Selanjutnya wawancara dengan anak Ibu Imar ini dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2019 di rumahnya. Mencari rumah beliau tidak begitu sulit, karena ada plang seunit toko grosir yang berada di pinggir jalan Durian Tarung. Sesampainya peneliti disana, peneliti langsung bertemu dengan anak beliau yang berjualan buah-buahan lokal seperti semangka, nenas, dan bengkoang, di depan bekas toko grosir tersebut. Sedangkan suami beliau berjualan buah potong keliling menggunakan sepeda motor. Rumah Ibu Imar ini, bersebelahan dengan bekas toko grosir tersebut. Awalnya anak beliau kebingungan dengan kedatangan peneliti, namun setelah

peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, ia pun menerima peneliti dengan ramah dan juga terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan.

Informan ke dua yaitu Ibu Asmidar berusia 63 tahun yang juga peneliti wawancarai di hari yang sama dengan informan pertama. Beliau berdagang di bagian ujung arah Balai Kota Jalan Sandang Pangan, yang mana beliau berjualan *langkok-langkok*. Saat itu beliau terlihat cukup santai sembari membungkus-bungkus *langkok-langkok* tersebut dengan sehelai kertas. Beliau kembali menyambut kedatangan peneliti dengan wajah yang ceria, dan mempersilahkan peneliti untuk duduk disampingnya untuk melakukan wawancara. Dengan antusias, beliau menjawab setiap pertanyaan peneliti, yang juga sesekali diiringi dengan nada pilu dan sesekali dengan gelak tawa. Selama proses wawancara, beliau sangat terbuka dengan peneliti, dan untuk menemui keluarganyapun beliau tak sungkan. Namun, cukup sulit bagi peneliti untuk bisa menemukan tempat tinggal beliau. Akhirnya beliau menyarankan peneliti untuk datang ke warung Ampera milik salah satu anaknya yang cukup mudah ditemukan. Pada Tanggal 06 Agustus 2019, saat di temui, anak dari Ibu Asmidar ini, terlihat sedang berbincang santai dengan suaminya. Sebelumnya, peneliti telah meminta kepada Ibu Asmidar untuk memberitahu kepada anaknya terlebih dahulu, akan kedatangan peneliti. Maka saat ditemui, anak beliau cukup menerima peneliti dengan baik, dan mempersilahkan peneliti duduk. Wawancara berlangsung dengan lancar, karena peneliti lakukan dengan pembawaan yang santai.

Informan ketiga yaitu ibu Jalinus, usia 64 tahun yang peneliti wawancarai pada tanggal 31 Juli 2019 pukul 17.00 WIB. Sebelumnya peneliti sudah

melakukan pendekatan dan sudah membuat janji untuk melakukan wawancara. Saat ditemui, beliau telah berpindah dari Jalan Sandang Pangan ke depan pasar Inpres Blok III karna bersiap untuk pulang dan menunggu angkutan umum disana bersama dengan lansia pedagang yang lain. Namun beliau juga sembari berusaha menarik pengunjung pasar yang lalu lalang untuk membeli dagangannya yang masih tersisa. Beliau pun kembali menerima kehadiran peneliti dengan ramah. Setiap pertanyaan yang peneliti ajukan, beliau jawab dengan tenang, dan sesekali dengan nada pilu. Kesulitan peneliti selama melakukan wawancara dengan Ibu Jalinus ini, yakni peneliti harus menyederhanakan setiap redaksi kata-kata yang peneliti ucapkan, agar beliau mengerti maksud yang peneliti sampaikan. Untuk menemui keluarga beliau yang akan peneliti wawancara, beliau pun tak sungkan, hanya saja pada awalnya peneliti cukup sulit untuk menemukan alamat rumah beliau sehingga peneliti harus menanya kan beberapa kali kepada lansia saat beliau berdagang di pasar untuk memastikan alamat rumahnya dan juga ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena peneliti juga mencari waktu yang pas. Hari Kamis tanggal 26 September 2019 barulah peneliti bisa mendatangi keluarga Ibu Jalinus di rumahnya. Pada hari itu lansia memang tidak ke Pasar, karena hari tersebut hari dimana lansia membuat peyek. Peneliti sebelumnya berjanji dengan lansia untuk datang kerumah beliau pukul 10 pagi. Sesampainya peneliti disana, beliau baru saja memulai membuat adonan peyek yang di bantu oleh keponakannya. Saat itu awalnya peneliti ingin mewawancarai anak lansia, karena anak lansia terlihat sedang fokus mengurus bayinya, akhirnya peneliti

mewawancarai suami dari lansia, yang juga menerima kehadiran peneliti dengan baik.

Informan keempat yakni Ibu Iyur, usia 64 tahun yang peneliti wawancarai pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 10.15 WIB yang mana beliau ialah pedagang jagung mentah. Saat ditemui, beliau sedang asik membuka kulit jagung. Sama dengan informan sebelumnya, beliau pun juga menerima kehadiran peneliti dengan baik.

Dan juga beliau seolah-olah menempatkan peneliti sebagai teman curhatnya, teman berbagi kisah hidup yang telah ia lalui hingga saat ini. Kesulitan peneliti yaitu untuk bisa menemui keluarga beliau, dan barulah pada hari Jum'at tanggal 23 Agustus 2019 peneliti bisa menemui cucu beliau yang bernama Hadist. Dari penuturan ibu Yur ini, biasanya memang setiap hari Jum'at cucunya tersebut menyempatkan untuk bisa menemaninya berdagang, sepulang ia sekolah. Saat peneliti menemui cucu Ibu Yur ini, ia menyambut peneliti juga dengan ramah dan dengan sapaan yang akrab, sepertinya Ibu Iyur telah lebih dulu memberitahunya tentang peneliti. Awalnya ia merasa malu untuk diwawancarai, namun peneliti berusaha dengan pembawaan yang santai dengan menciptakan suasana keakraban sembari mengajukan setiap pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Akhirnya ia pun bisa dengan terbuka memaparkan jawaban dari setiap pertanyaan tersebut.

Informan pelaku yang kelima diwawancarai ialah Bapak Suardi, usia 60 tahun . Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 11 September 2019. Sesampainya peneliti disana, beliau sedang memindahkan dagangannya dari trotoar ke pinggir jalan

Sandang Pangan. Sebelumnya peneliti juga telah membuat janji dengan Bapak Suardi untuk dapat melakukan wawancara pada hari itu. Selesainya beliau memindahkan dagangannya, barulah peneliti memulai wawancara sembari beliau berdagang. Hari itu peneliti mendapat kemudahan karna dari penuturan beliau Istrinya juga menemaninya berjualan saat itu, namun pada saat peneliti datang, istri beliau sedang pergi membeli bahan-bahan masakan. Pertanyaan demi pertanyaan peneliti lontarkan untuk menggali informasi dari Bapak Suardi, dan beliau pun menjawabnya dengan tenang dan santai. Beliau juga menuturkan kisah hidupnya hingga ia berdagang perkakas plastik saat ini. Namun diakhir wawancara, beliau sempat was-was dengan peneliti, takut jika ada efek samping dari wawancara yang peneliti lakukan. Namun setelah peneliti beri penjelasan lebih lanjut, beliau pun dapat memahaminya. Di tengah-tengah wawancara istri beliau pun datang dengan membawa belanjanya. Dan saat itu juga peneliti langsung meminta kesediaan terlebih dahulu kepada Bapak Suardi untuk nantinya mewawancarai istrinya tersebut, dan beliau pun tidak keberatan, karena istrinya juga sangat ramah menerima kehadiran peneliti. Bahkan istri beliau lebih memahami apa yang sedang peneliti lakukan. Setelah selesai wawancara dengan Bapak Suardi, peneliti langsung beralih untuk mewawancarai istrinya, yaitu Ibu Yeni Selina. Meski baru bertemu, namun beliau cukup terbuka dengan peneliti begitupun dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Informan keenam yaitu Bapak Zawirman yang berusia 64 tahun. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 18 Desember 2019 yang merupakan informan tambahan setelah sidang skripsi dilaksanakan berdasarkan

saran yang diberikan oleh penguji. Sama dengan informan lainnya, yang mana peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu , barulah hari berikutnya peneliti dapat mewawancarai Bapak Zawirman. Saat penliti datangi, beliau terlihat cukup santai sembari menanti kedatangan pembeli. . Selanjutnya peneliti membuka waancara dengan nada yang santai. Beliau pun juga dengan santai menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan.

Informan ketujuh yaitu Bapak Yanuar yang berusia 69 tahun. Wawancara dilakukan di hari yang sama dengan Bapak Zawirman. Ketika peneliti temui Bapak Yanuar terlihat sedang menanti dengan penuh harap kedatangan pembeli , dan ketika peneliti datang, beliau menyambut peneliti dengan senyuman tipis , terlebih dahulu peneliti membeli dagangan beliau , setelah itu barulah peneliti mewawancarainya. Bapak Yanuar menceritakan kisahnya dengan nada pilu dan sesekali dengan mimik wajah yang ceria.

Setelah mendapatkan informasi yang cukup, kemudian peneliti lanjutkan dengan membuat data temuan yang didapatkan selama di lapangan. Kendala yang peneliti hadapi saat melakukan wawancara yaitu pada beberapa informan, terkadang peneliti harus mengulangi setiap pertanyaan dan menyederhanakan apa yang peneliti ucapkan, agar informan mengerti dengan yang peneliti maksud. Selain itu, peneliti cukup kesulitan menemukan waktu yang pas untuk menemui atau mewawancarai informan pengamat.

b.Observasi

Observasi adalah aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di

lapangan dengan panca indera. Dengan observasi, peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri apa yang terjadi.

Dalam observasi, diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal demikian, maka diperlukan catatan-catatan, alat-alat elektronik, dan sebagainya (Usman,Purnomo, 2009: 53).

Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan objek yang diteliti. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya. Data yang diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi terkait mengamati keberadaan informan yakni lokasi lansia tersebut berdagang, mengamati tingkah laku saat lansia berinteraksi dengan pembeli, dan dengan pedagang yang ada disekitar lansia. Observasi peneliti lakukan pertama kali pada bulan Desember 2018 untuk melihat bagaimana permasalahan di lapangan yakni di Pasar Raya Padang, dan berlanjut hingga penelitian ini selesai. Dalam melakukan observasi tersebut, peneliti tidak begitu mengalami kendala yang berarti.

1.6.7 Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi di Pasar Raya Padang pada bulan Desember 2018 untuk melihat bagaimana permasalahan di lapangan. Pada bulan Januari 2019, peneliti mengajukan TOR dengan judul Pedagang Sayur Lansia di Pasar Raya Padang (Studi tentang Relasi & Integrasi dalam Keluarga). Setelah 1 minggu pengajuan TOR, peneliti mendapatkan SK pembimbing. Satu

bulan pertama sejak penerbitan SK, peneliti intens melakukan konsultasi dengan kedua pembimbing dan banyak mendapatkan saran serta masukan. Akhirnya, judul rencana penelitian tersebut diganti menjadi Pedagang Lansia di Pasar Raya Padang, dengan fokusnya yaitu alasan lansia berdagang. Namun, setelah seminar proposal peneliti juga banyak mendapat masukan mengenai judul oleh tim penguji, sehingga judul penelitian ini lebih dispesifikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian dimulai dua bulan setelah seminar proposal yaitu pada tanggal 29 Juli 2019. Sebelumnya pada tanggal 09 Juli 2019, peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, dan pada hari itu juga surat dapat diambil. Peneliti baru mengajukan surat dari fakultas ke KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Padang pada tanggal 01 Agustus 2019, dan hari itu juga peneliti mendapatkan surat rekomendasi penelitian yang akan ditujukan ke Dinas Perdagangan Kota Padang & UPTD Pasar Raya. Surat izin ini digunakan untuk meminta denah atau peta dari Pasar Raya Padang, meminta data terkait dengan jumlah pedagang di setiap Blok, dan data lansia pedagang. Namun, baik dari Dinas Perdagangan maupun UPTD Pasar Raya Padang belum dapat melakukan pendataan terkait jumlah lansia pedagang karena beberapa hal. Maka untuk memperoleh jumlah lansia pedagang, peneliti mendata sendiri di fokus lokasi yang telah peneliti tetapkan dalam penelitian ini. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang berada di Pasar Raya Padang.

Selama proses penelitian dilapangan, kendala yang peneliti hadapi saat melakukan penelitian yaitu pertama, sulitnya menemui informan pada jam-jam

tertentu dikarenakan akhir-akhir ini Satpol PP sedang gencar-gencarnya melakukan penertiban. Maka lansia pedagang pada jam-jam tertentu berpindah dari lokasi tetap ia berdagang. Kedua, sebetulnya sudah lebih dari 5 informan pelaku yang berhasil peneliti wawancarai, namun saat peneliti mengutarakan untuk dapat mewawancarai salah satu keluarganya, beberapa dari lansia ada yang tidak bersedia. Ketiga, peneliti cukup sulit menemukan alamat rumah lansia, yang mana untuk menemui keluarga lansia tersebut, dan juga beberapa dari informan tidak memiliki alat telekomunikasi, yang menyulitkan peneliti untuk mengkonfirmasi kepada lansia untuk memastikan alamat rumahnya, maupun untuk kelancaran dalam memperoleh informasi.

1.6.8 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang diteliti. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya ialah individu. Dalam melakukan analisis tersebut, peneliti mencari informasi kepada lansia serta keluarganya.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyusunan data agar data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara

bersamaan. Data tersebut sudah dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen (Afrizal, 2004: 176).

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti dengan cara, peneliti harus menulis ulang setiap catatan-catatan lapangan yang telah dibuat, lalu peneliti membaca secara keseluruhan catatan lapangan tersebut dan memilih informasi yang penting dan tidak penting dengan membuat tanda-tanda (Afrizal, 2014:178).

2. Penyajian data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2004:179).

3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan

diambil, penulis kemudian mengecek kembali kesahihan interpretasi data dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178 – 181).

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitiannya ialah Pasar Raya Padang, tepatnya di bagian Jl. Sandang Pangan. Adapun alasan mengapa memilih lokasi tersebut, karena pedagang lansia mudah dijumpai dan jumlahnya cukup banyak, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan informan maupun dalam melakukan penelitian.

1.6.9. Definisi Konsep

1. Pedagang

Pedagang adalah seseorang yang melakukan perdagangan, dengan memperjual belikan barang untuk mendapatkan keuntungan.

2. Lansia

Lansia adalah seseorang yang telah berusia 60th ke atas (menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965)

3. Lansia Pedagang

Lansia pedagang adalah seseorang yang berusia 60 tahun yang melakukan jual beli barang untuk memperoleh keuntungan.

4. Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang didalamnya terdapat transaksi jual beli barang maupun jasa.

